

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 10 tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Semakin banyak bank menunjukkan semakin ketatnya persaingan dari badan usaha ini dalam memaksimalkan fungsinya dalam rangka untuk menghimpun dana dalam bentuk tabungan atau giro dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Penghimpunan dan penyaluran dana tersebut merupakan titik awal dari operasional perbankan khususnya dalam hal kinerja keuangan perbankan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.31, Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) adalah antara pihak yang memiliki dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit yang memerlukan dana. Sehingga terkait dengan akuntansi dan perbankan,

maka dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut saling berhubungan terutama dalam penilaian kinerja keuangan (rasio keuangan) perbankan.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan cara mengacu pada Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam menilai kinerja perusahaan yang bergerak di perbankan, investor cenderung lebih menilai dari tingkat kesehatan bank yang dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis metode CAMELS (*Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*).

Kesehatan bank dapat diukur dengan rasio kinerja keuangan, salah satunya yakni profitabilitas. Profitabilitas atau rasio rentabilitas yang merupakan suatu rasio yang dipergunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan dari perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Menurut Ervani (2010: 167) yakni analisis rasio rentabilitas bank adalah Rasio rentabilitas digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio Rentabilitas merupakan dasar dari adanya keterkaitan antara efisiensi operasional dengan kualitas jasa yang dihasilkan oleh suatu bank. Rentabilitas mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba

yang diperoleh perusahaan. Tingkat rentabilitas bank yang tinggi akan memperkuat daya saing bank.

Rentabilitas atau profitabilitas perbankan dapat diukur dengan rasio profitabilitas, karena profitabilitas memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan profitabilitas karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga profitabilitas lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Sartono 2001: 115). Apabila profitabilitas meningkat maka perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Kasmir, 2014 :89).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Spence dalam Prasadha (2015) bahwa teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Indikasi lebih awal mengenai kondisi perbankan akan memungkinkan bank melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan dapat diantisipasi. Sehingga dengan demikian teori *signaling* ini menjadi suatu landasan dalam penentuan kebijakan yang

didasarkan atas signal dari suatu analisis kinerja keuangan perusahaan, termasuk didalamnya mengenai Profitabilitas.

Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan yakni profitabilitas dapat dianalisa melalui berbagai aspek pengendalian yang ada misalnya kecukupan modal, tingkat resiko kredit dan tingkat efisiensi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa *teori trade-off* atau *balancing-theory* menjelaskan bahwa untuk mencapai struktur modal yang optimal tersebut maka perusahaan harus dapat memadukan suatu keseimbangan atas *trade off* antara manfaat atau pengembalian (return) dan risiko atau biaya yang dihadapi sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Brigham dalam Siringoringo, 2012: 62). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa risiko yang didalamnya yakni kredit bermasalah serta kecukupan modal bank dalam menganggulangi masalah serta biaya (efisiensi dari biaya) dalam rangka memberikan pengaruh bagi manfaat atau pengembalian profitabilitas

Aspek pertama yang penting yang dapat memberikan signal bagi profitabilitas perbankan yakni kecukupan modal. rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia (2008) Kecukupan Modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank

di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat dan pinjaman (Defri, 2012: 5).

Disamping kecukupan modal, faktor lain yang dapat menjadi signal bagi profitabilitas yakni kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan atau dikenal dengan kredit neramasalah merupakan suatu aspek yang dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2001:174)

. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit.

Rasio Kredit Bermasalah menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Sunarto, 2013: 90)

Keinginan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas, tidak hanya dapat dijelaskan oleh rasio kecukupan modal dan kredit bermasalah, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh Tingkat Efisiensi. Tidak efisiennya operasional perbankan maka dampaknya yakni pada profitabilitas perusahaan. Efisiensi operasional atau (*Operating Efficiency Ratio*) atau dikenal dengan Rasio Biaya Operasional per Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasi. Semakin rendah tingkat efisiensi, maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Efisiensi tersebut akan berdampak pada keuntungan bank yang akan semakin besar. Semakin rendah tingkat efisiensi berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013: 75).

Terkait dengan tingkat kecukupan modal, kredit bermasalah dan tingkat efisiensi terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2015. Pemilihan perusahaan perbankan swasta nasional non devisa karena perbankan ini merupakan perbankan yang ruang lingkupnya hanya di Indonesia sehingga lebih fokus pada pemberian kredit pada masyarakat lokal. Adapun data keuangannya disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Perkembangan Rasio CAR, NPL, OER (BOPO) dan ROA Bank Swasta Non Devisa terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2015

PERUSAHAAN	TAHUN	Kecukupan modal	Kredit bermasalah	Tingkat efisiensi	profitabilitas
PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS)	2009	8,02	27,9	150,9	-7,88
	2010	41,42	50,96	157,5	-12,9
	2011	12,02	9,12	118,69	-4,75
	2012	13,27	9,95	97,77	0,98
	2013	11,43	6,75	99,65	1,23
	2014	10,05	6,94	108,21	-1,58
	2015	8,02	5,94	134,15	-5,29
PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	2009	23,5	0,44	82,54	0,3
	2010	24,82	2,32	93,88	1,98
	2011	15,05	1,1	99,22	0,97
	2012	16,05	0,36	91,43	0,22
	2013	16,71	0,38	92,46	0,29
	2014	24,94	0,8	90,08	0,61
	2015	19,66	0,21	90,46	1,05
PT Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk (BTPN)	2009	18,5	0,51	84,06	0,07
	2010	23,4	1,14	80,04	0,48
	2011	20,47	0,72	76,57	0,35
	2012	21,49	0,58	74,03	0,31
	2013	23,09	0,67	74,63	0,38
	2014	23,31	0,7	80,58	0,41
	2015	23,80	0,70	61,00	3,10
PT Bank Victoria International Tbk (BVIC)	2009	16,86	3	92,05	1,1
	2010	10,8	5,07	88,21	1,71
	2011	16,21	2,38	78,33	2,65
	2012	18,53	2,3	78,82	2,17
	2013	18,45	0,7	81,35	1,97
	2014	18,25	3,52	93,25	0,8
	2015	20,38	4,48	93,89	0,65
PT. Bank International Nobu Tbk (NOBU)	2009	2.529,42	0	61,41	2,88
	2010	489,69	0,6	68,74	2

2011	87,34	0	94,39	1,16
2012	68,6	0	95,53	0,59
2013	87,49	0	88,3	0,78
2014	48,97	0	95,94	0,43
2015	27,48	0,00	95,59	0,38

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan perbandingan dan permasalahan data dari penelitian ini. Dalam hal perbandingan dapat dilihat bahwa Kecukupan Modal Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk rasio Kredit Bermasalah dapat dilihat bahwa rata-rata bank memiliki nilai Kredit Bermasalah yang tinggi bahkan melewati ambang batas 5% yakni Bank Pundi (BEKS) tahun 2009-2015. Untuk Tingkat Efisiensi dan profitabilitas dapat dilihat tidak terjadi perbedaan yang signifikan, namun dapat diidentifikasi bahwa tingkat efisiensi dan profitabilitas terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat dilihat bahwa kecukupan modal Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2015 terus mengalami fluktuasi namun tetap berada pada batas ketentuan yang telah ditetapkan yakni 8%. Untuk keseluruhan rasio ini dalam keadaan baik karena nilainya melebihi angka 8%. Rasio Kecukupan Modal mengalami penurunan. namun profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, hal ini terjadi pada Bank Pundi tahun 2012 ke tahun 2013. Semakin besar kecukupan modal maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata

lain, semakin kecil risiko bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Lukman dalam Defri, 2012: 5).

Kredit bermasalah Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2009-2015 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio ini dikatakan baik jika tidak melebihi 5%. Berdasarkan tabel pula rasio Kredit Bermasalah mengalami peningkatan namun profitabilitas perusahaan tetap meningkat begitu pula sebaliknya. Keadaan ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sunarto (2013: 90) yang mengemukakan dampak dari keberadaan Kredit Bermasalah yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Tingkat efisiensi Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2009-2015 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio Bopo dikatakan baik jika berada pada rentang 85%-125% atau idealnya 92% (Peraturan BI No 14/26/PBI/2012). Rasio mengalami peningkatan dan penurunan yang sejalan dengan rasio profitabilitas perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat Tingkat Efisiensi berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013: 75).

Fenomena yang terjadi di dunia perbankan Indonesia pada beberapa tahun terakhir masalah kasus Bank Century. yang hingga saat ini masih tidak jelas dimana titik mula permasalahannya dan belum juga terselesaikan. Kasus ini kembali mengguncang kepercayaan para nasabah bank. Kasus perbankan ini tentunya akan mempengaruhi anggapan masyarakat terhadap bank sehingga masyarakat enggan untuk menabung dan akibat yang timbul bank menjadi tidak banyak nasabah yang menabung.

Landasan penelitian bukan hanya didasarkan pada fenomena, namun juga pada penelitian terdahulu yang relevan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) dalam Jurnalnya yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI”. Hasil penelitiannya menemukan bahwa Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Tingkat Efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian Defri (2012) itu dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian Defri menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, Likuiditas dan Efisiensi Operasional sebagai variabel bebas sementara variabel terikatnya yakni profitabilitas. Sementara penelitian ini menggunakan variabel kecukupan modal, kredit bermasalah dan tingkat efisiensi. Alasan penggunaan ketiga variabel tersebut karena

ketiganya merupakan rasio keuangan yang sangat berhubungan erat dengan laba, dimana Kecukupan Modal merupakan aspek penting dalam penyaluran kredit dalam hal menjaga likuiditas, kemudian Kredit Bermasalah merupakan resiko dari pemberian kredit dan Tingkat Efisiensi merupakan resio untuk mengukur kemampuan beban operasional yang dikorbankan dalam menghasilkan laba operasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang **“Pengaruh Kecukupan Modal, Kredit Bermasalah Dan Tingkat Efisiensi Terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki nilai rasio yang hampir mendekati batas-batas ketentuan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia misalnya yang terjadi pada Bank Pundi yang rasio kreditnya melebihi ambang batas 5%.
2. Data kinerja keuangan yang merupakan ukuran kesehatan bank belum mampu untuk dimaksimalkan oleh swasta non devisa khususnya untuk PT Bank Pundi Tbk (BEKS) yang menjadi sampel penelitian.

3. Pada beberapa periode untuk tiap Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di BEI, pergerakan datanya tidak sesuai dengan teori. Misalnya peningkatan Kecukupan Modal ternyata berdampak negatif bagi profitabilitas perusahaan. Padahal secara teori Kecukupan Modal yang besar maka besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kemudian peningkatan Kredit Bermasalah ternyata dapat meningkatkan profitabilitas, sementara secara teori ketika Kredit Bermasalah makin besar maka profitabilitas akan menurun. Kemudian peningkatan Tingkat Efisiensi diikuti dengan peningkatan profitabilitas, sementara secara teori apabila Tingkat Efisiensi makin besar maka menandakan bahwa perbankan kurang efisien sehingga laba akan menurun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015?
2. Apakah Kredit Bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015?

3. Apakah Tingkat Efisiensi berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015?
4. Apakah Kecukupan Modal, Kredit Bermasalah dan Tingkat Efisiensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kredit Bermasalah terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal, Kredit Bermasalah dan Tingkat Efisiensi secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya mengenai *signaling theory* dan *trade off theory* yang akan menjadi dasar dari perbankan dalam melihat berbagai aspek dalam kinerja keuangan perbankan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik Kecukupan Modal, Kredit Bermasalah dan Tingkat Efisiensi terhadap profitabilitas Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat kecukupan modal, kredit bermasalah dan Tingkat Efisiensi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

b. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.